

PEMBENTUKAN KARAKTER SOCIAL AWARENESS MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *HABBIT FORMING*

Siti Hikmatul Aisyah¹, Ulil Hidayah²

STAI Muhammadiyah Probolinggo

*Email: hikmatulaisyah11@gmail.com, ulilhidayah31@gmail.com

Abstract

Social awareness or Kesadaran sosial in Bahasa Indonesia is a personality trait of individuals who possess intelligence and sensitivity towards the social environment in accordance with religious and social norms. The development of social awareness needs to be cultivated and ingrained through the educational process. Therefore, this research focuses on the study of habit-forming practices carried out at Mts. Zainul Irsyad Probolinggo through Islamic religious education integrated with the students' environment. By employing the analytical tools of Thomas Lickona and Ivan Pavlov's theories, it was found that character education is an effort to shape an individual's understanding of ethical values deliberately. However, according to Pavlov, instilling character education in an individual requires repetitive stimuli, thus referring to it as habituation. The results of this research indicate that the habit-forming practices of Islamic religious education at Madrasah Tsanawiyah have an impact on the social awareness of students at Madrasah Tsanawiyah Zainul Irsyad Probolinggo, manifested in their social and moral skills within the community environment.

Keywords: Social awareness, Islamic Religious Education, Habit Forming

Abstrak

*Social awareness atau Kesadaran sosial adalah karakter kepribadian individu yang memiliki kecerdasan dan kepekaan terhadap lingkungan sosial yang baik sesuai norma agama dan norma sosial yang berlaku. Pembentukan social awarness perlu dibentuk dan dibiasakan melalui proses pendidikan. Maka dalam penelitian ini fokus kajian pada habit forming yang dilakukan di Mts. Zainul Irsyad Probolinggo melalui pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan lingkungan peserta didik. Dengan menggunakan pisau analisis teori Thomas Lickona dan Ivan Pavlov ditemukan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk membentuk seseorang dalam memahami nilai-nilai etika secara sengaja. Namun menurut pavlov dalam menanamkan pendidikan karakter pada diri seseorang perlu adanya stimulus secara berulang-ulang sehingga dapat disebut sebagai pembiasaan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *habbit forming* pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah memiliki dampak pada social awareness siswa di Madrasah Tsanawiyah Zainul Irsyad Probolinggo dalam bentuk keterampilan sosial dan moral dalam lingkungan komunitas.*

Kata Kunci : Social awareness, Pendidikan Agama Islam, Habbit Forming

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan perspektif hidup siswa merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan. Sebaiknya, proses pembentukan karakter dimulai sejak usia dini pada kanak-kanak, bersamaan dengan kemajuan di bidang ilmu

pengetahuan serta teknologi. Agar menciptakan siswa yang mempunyai kepribadian yang kokoh, berakhlak, bertaqwa, serta berpengetahuan luas. Perhatian dalam pembelajaran seharusnya tidak hanya difokuskan pada kenaikan pengetahuan semata, namun pula wajib mencermati aspek sikap serta perilaku individu. Proses pembuatan kepribadian ini ialah tanggung jawab bersama, mengaitkan kedudukan guru, orang tua, serta warga. Selain itu, langkah- langkah ini dapat diimplementasikan baik lewat lembaga resmi di sekolah ataupun lembaga non- formal di area keluarga serta masyarakat (Ahsanulkhq 2019). Dalam konteks lingkungan sekolah, pembentukan karakter dapat dilaksanakan oleh seluruh anggota komunitas sekolah sebagai sebuah kegiatan yang berlangsung secara teratur. Guru, sebagai bagian dari inisiatif pembentukan karakter, dapat menyelaraskan konsep karakter kesadaran sosial dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini diimplementasikan dengan cara memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai nilai- nilai kebaikan atau manfaat bagi kehidupan(Wahono 2018).

Dalam beberapa kasus, terjadi situasi di mana orang tua kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap pertumbuhan anak-anak mereka karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Mereka lebih mengandalkan peran sekolah dalam membentuk karakter anak-anak mereka, tetapi seringkali minim dukungan personal di lingkungan keluarga. Meskipun demikian, orang tua memiliki peran penting sebagai kepala keluarga dalam mengelola rumah tangga, sehingga karakter positif anak-anak bisa tercipta lewat perawatan yang memadai. Salah satu tokoh menegaskan kalau keluarga ialah pusat pembelajaran yang utama serta esensial semenjak dini perkembangan manusia hingga saat ini, karena keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral setiap individu(Fimansyah 2019). Keluarga juga sebagai tempat tumbuh dan berkembang yang memastikan karakter seseorang akan terbentuk dari nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan (Hidayah 2021). Kemudian, kolaborasi antara orang tua serta guru mempunyai kedudukan utama untuk proses pembentukan kepribadian. Tingkat kemajuan dalam pembentukan karakter di lingkungan sekolah tidak dapat mencapai tingkat optimal jika tidak didukung oleh kerjasama yang kuat dan solid dari orang tua(Nursidik 2019).

Kemampuan untuk memahami masalah-masalah sosial, menunjukkan empati terhadap kondisi sesama, dan memiliki perhatian terhadap situasi dunia yang semakin kompleks disebut sebagai kesadaran sosial. Namun, dalam era globalisasi ini, terlihat bahwa kesadaran sosial mengalami penurunan atau kehilangan pengaruhnya akibat

perubahan zaman. Konsekuensinya, individu dalam masyarakat cenderung melakukan tindakan sesuai dengan keinginan pribadi mereka tanpa memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku (Fimansyah 2019). Jika seseorang tidak memiliki kesadaran sosial, mereka mungkin kurang memperhatikan sekitar mereka. Ketiadaan kesadaran sosial juga bisa menyebabkan kurangnya empati dan kesulitan dalam merespons kebutuhan serta perasaan orang di sekitarnya. Jika situasi ini terus berlanjut tanpa upaya untuk perbaikan, dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang tidak harmonis, demokrasi mungkin terganggu, dan ketenangan hidup yang diinginkan menjadi hilang. Jadi, peran pembelajaran menjadi paling utama untuk menumbuhkan kepribadian sosial pada siswa, dengan harapan bahwa kualitas kepribadian generasi milenial saat ini dan di masa depan tetap optimal (Rizal and Kharis 2022).

Semakin rumit dan beraneka ragamnya tantangan sosial yang dihadapi, semakin jelas urgensi peran guru agama dalam meningkatkan kesadaran sosial. Pada dasarnya, tugas utama guru agama adalah membentuk landasan nilai-nilai sosial yang memiliki potensi memberikan dampak positif pada individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Serta, guru agama berperan sebagai teladan konkret bagi murid, dengan menerapkan akhlak dalam keseharian kehidupan mereka, yang bisa menginspirasi murid supaya mendalami serta bisa menerapkan akhlak tersebut (Wahid 2023). Fokus utama dalam pendidikan agama Islam adalah keberagamaan peserta didik, tidak hanya terfokus pada pemahaman tentang agama. Secara lebih spesifik, pendidikan agama Islam tidak hanya memfokuskan pada *knowing* (pengetahuan, dimana siswa bisa memahami tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (mampu mempraktikkan sesuatu yang mereka pahami setelah diajarkannya di sekolah), tetapi seharusnya lebih mengutamakan *being*-nya (mampu beragama dan menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Pendidikan agama harus lebih berorientasi pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak berhenti pada tataran kompeten (*competence*), tetapi harus sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Qiyam 2021).

Dalam pelaksanaan penanaman karakter *social awareness* ini, perlu memberikan perhatian khusus pada akhlakul karimah siswa, mengingat terjadi penurunan kualitas adab manusia, terutama di kalangan anak milenial pada era kontemporer. Permasalahan pada kemerosotan moral belakangan ini mengkhawatirkan kalangan milenial. Tanda-

tanda kemerosotan moral mencakup peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba, perilaku bebas, kriminalitas, kekerasan, dan berbagai tindakan kurang terpuji lainnya. Di sisi lain, sejumlah generasi muda juga menghadapi kesulitan untuk menunjukkan akhlak terpuji (akhlāq mahmūdah) sesuai dengan harapan orang tua (Ilmiah et al. 2022). Moralitas anak-anak pada saat ini seringkali melibatkan kesulitan dalam membedakan cara berkomunikasi antara guru dan teman sebaya. Tingkat keakraban yang tinggi antara guru dan siswa dapat disalahartikan, di mana siswa mungkin merasa bahwa guru adalah teman mereka.

Dalam penelitian ini, fokus utama ditempatkan pada penggunaan model habit forming atau pembiasaan sebagai pendekatan untuk melatih karakter kesadaran sosial pada siswa. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat penting dalam memberikan motivasi yang kuat dan membentuk kebiasaan positif pada siswa, terutama dalam meningkatkan akhlakul karimah (Zainuddin Abbas, Benny Prasetya 2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki signifikansi besar dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Tugas guru PAI melibatkan penyampaian nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kasih sayang, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui proses pembelajaran ini, siswa dapat mengembangkan kesadaran sosial mereka. Guru PAI menjadi aktor utama dalam memberikan pengajaran tentang nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip agama Islam kepada siswa. Diharapkan guru PAI dapat memberikan bimbingan kepada siswa untuk memahami, mengimplementasikan, dan mengintegrasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter siswa dapat terbentuk dengan baik. Moralitas anak-anak pada saat ini seringkali melibatkan kesulitan dalam membedakan cara berkomunikasi antara guru dan teman sebaya. Tingkat keakraban yang tinggi antara guru dan siswa dapat disalahartikan, di mana siswa mungkin merasa bahwa guru adalah teman mereka (Akhyar et al. 2023). Selain sebagai pendidik, Guru PAI juga berperan sebagai sosok teladan bagi siswa. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat menjadi contoh yang kuat bagi siswa untuk dijadikan panutan. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dan pendekatan pembelajaran praktis, guru PAI dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kesadaran sosial pada siswa, membantu mereka menjadi individu yang peduli, penuh empati, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Dalam lingkup pendidikan, instilasi karakter *social awareness* pada siswa memiliki signifikansi yang besar. Fokus utamanya adalah agar kesadaran sosial dapat

membimbing siswa dalam memahami tanggung jawab mereka terhadap lingkungan, masyarakat, dan dunia secara menyeluruh. Individu yang telah mengembangkan kesadaran sosial umumnya lebih mampu memahami dan menghargai keragaman. Siswa yang memiliki tingkat kesadaran sosial yang baik dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih damai, mengurangi potensi konflik, dan mencegah tindakan bullying. Anak-anak yang rentan menjadi korban bullying biasanya adalah mereka yang memiliki kelemahan atau kurangnya rasa percaya diri, dan hal ini dapat dimanfaatkan oleh pelaku bullying untuk mencapai tujuan mereka (Fikriyah et al. 2022). Dengan memfokuskan pada pendidikan karakter seperti kesadaran sosial, sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga didukung oleh nilai-nilai moral dan etika sosial yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Zainul Irsyad di Waruvinggo, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Pendekatan metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kejadian, fenomena, dan temuan yang tidak dapat diukur secara statistik atau kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kerangka alamiah dan bersifat eksploratif, sehingga peneliti perlu memiliki pemahaman teoritis dan wawasan yang luas agar dapat merumuskan pertanyaan, menganalisis, dan menjelaskan objek penelitian dengan lebih mendalam. Pendekatan kualitatif juga mencakup memanfaatkan dan menghimpun berbagai macam data empiris, termasuk studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksi, dan informasi visual.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan sumber data utama, yang merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari responden melalui beberapa tindakan seperti pengamatan, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Responden yang terlibat dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah, dewan guru, dan seluruh peserta didik di MTs. Zainul Irsyad Waruvinggo, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan analisis teori Thomas Lickona dan Ivan Pavlov tentang karakter pembiasaan yang dipadukan dengan variabel *social awareness* dan *habbit forming*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Habbit Forming Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan *Social awareness*

Metode pembiasaan yang diterapkan oleh guru bertujuan untuk membimbing siswa agar menginternalisasi sifat-sifat terpuji dan positif, sehingga perbuatan siswa dapat dicatat secara positif. Penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada pembentukan kebiasaan dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan penekanan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa di MTs. Zainul Irsyad. Dalam menggunakan *habit forming* dalam konteks Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter *social awareness* pada siswa, guru perlu mengenali nilai-nilai utama Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, dan lainnya, sebagai dasar untuk membentuk kebiasaan tersebut (Nurbaiti, Alwy, and Taulabi 2020).

Dengan menguraikan nilai-nilai tersebut, guru memiliki kapasitas untuk merancang suatu model kegiatan belajar yang menarik, memotivasi semangat belajar siswa, dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Keterkaitan yang erat antara nilai-nilai Islam dan kehidupan sehari-hari siswa menjadi unsur penting agar siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam pengalaman keseharian mereka. Upaya membentuk anak agar memiliki sifat-sifat terpuji tidak hanya dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan konsep verbal, melainkan memerlukan penerapan metode pembiasaan untuk mendorong mereka melakukan tindakan baik, dengan harapan bahwa mereka akan menginternalisasi sifat-sifat tersebut (Angdreani, Warsah, and Karolina 2020). Selain menggunakan metode pembiasaan, guru juga perlu mempersiapkan diri untuk menjadi teladan yang baik. Dari sudut pandang psikologis, anak memiliki kecenderungan meniru apa yang mereka amati. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kemampuan untuk menjadi contoh yang positif bagi peserta didiknya (Himatullah 2020).

Social awareness adalah pemahaman dan kesadaran individu terhadap berbagai aspek sosial, termasuk pengakuan terhadap perbedaan dan keberagaman di antara individu, serta kesadaran terhadap isu-isu seperti ketidaksetaraan, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Pemahaman ini dianggap sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik, dengan tujuan menciptakan generasi yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Individu yang memiliki tingkat kesadaran sosial yang tinggi cenderung lebih mampu berkontribusi pada perubahan positif dan membangun hubungan yang lebih baik dengan

orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks ilmu psikologi, kesadaran ini merujuk pada tingkat kesiagaan individu terhadap peristiwa, fenomena lingkungan, dan pikiran. Oleh karena itu, kesadaran sosial juga memiliki peran yang sangat penting dalam praktik pengembangan karakter siswa (Rizal and Kharis 2022). Apabila kita merujuk pada pandangan Thomas Lickona, yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga unsur pokok, yaitu pemahaman mengenai kebaikan, kasih terhadap kebaikan, dan pelaksanaan kebaikan, maka ketika seseorang sudah memahami ketiga unsur tersebut, kita dapat merasakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terfokus pada penyampaian konsep benar dan salah kepada anak. Lebih dari itu, tujuan dari pendidikan karakter adalah menanamkan kebiasaan (*habituation*) terkait perilaku yang positif, sehingga peserta didik dapat memahami, merasakan, dan bersedia untuk melakukan tindakan yang baik (Dalmeri 2014).

Dalam lingkungan sekolah, siswa sering mengalami konflik terkait dengan *social awareness*. Contohnya mencakup situasi seperti perundungan (*bullying*), protes terhadap kebijakan sekolah, kesadaran terhadap lingkungan sekolah, dan kesadaran terhadap kesehatan mental. Oleh karena itu, peran pendidikan menjadi sangat penting untuk menanamkan karakter kesadaran sosial pada siswa sejak dini. Tujuannya adalah agar mereka dapat mengembangkan pemahaman sebagai individu yang berpendidikan tentang hak dan kewajiban manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (ABUTE 2019). Adapun pernyataan Nietzsche yang tertulis dalam buku Sabda Zarathustra mengulas mengenai sebuah bentuk kesadaran “Kesadaran hanyalah jaringan hubungan antar manusia dan hanya dalam kondisi seperti itulah yang namanya kesadaran akan berkembang, seandainya manusia hidup sendirian seperti seekor binatang buas, maka manusia tidak akan memakainya” (Rizal and Kharis 2022).

Semua orang percaya bahwa peran guru memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kesuksesan pembelajaran di sekolah. Keyakinan ini timbul karena manusia merupakan makhluk yang cenderung rentan, memerlukan bantuan orang lain sepanjang perjalanan perkembangannya, mulai dari saat lahir hingga akhir hayat. Situasi ini mencerminkan bahwa setiap individu membutuhkan dukungan dari orang lain dalam setiap tahap perkembangannya (Hadi 2022). Dalam upaya menanamkan karakter *social awarness* guru PAI di MTs. Zainul Irsyad ini menerapkan pembiasaan yang berkaitan dengan kesadaran sosial pada siswa, seperti bersalaman kepada setiap guru yang ditemui

pada pagi hari guna untuk menumbuhkan kesadaran kepada siswa akan tata krama yang baik kepada guru. Guru PAI juga menerapkan pembiasaan kepada siswa yang berkaitan dengan kesadaran akan lingkungan sekolah, seperti penggunaan bahasa yang baik saat berada dalam lingkungan sekolah, diadakan jadwal piket setiap pagi guna untuk menumbuhkan perasaan peduli akan kebersihan lingkungan sekolah pada siswa (Angdreani, Warsah, and Karolina 2020). Menurut teori Ivan Pavlov, dijelaskan bahwa stimulus yang diulang-ulang sangat penting untuk mencapai kemajuan optimal dalam metode pembiasaan. Pavlov juga menyatakan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi melalui proses pembiasaan yang melibatkan interaksi antara stimulus dan respon

Namun, upaya guru dalam menerapkan metode pembiasaan di lingkungan sekolah tidak akan berhasil tanpa dukungan orang tua di rumah. Kerja sama antara guru dan orang tua siswa menjadi sangat penting untuk kesuksesan metode *habit forming* ini. Dukungan orang tua dalam membentuk kebiasaan di lingkungan rumah dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah menjadi kunci keberhasilan. Jika dukungan dari kedua belah pihak tidak seimbang, hal ini dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter yang positif pada siswa (Ramdan and Fauziah 2019). Kesuksesan pendidikan anak sangat bergantung pada berbagai faktor lingkungan di sekitar mereka. Lingkungan pendidikan anak melibatkan unsur-unsur keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang umumnya dikenal sebagai Tri Pusat Pendidikan. Oleh karena itu, pentingnya kolaborasi atau kerja sama yang efektif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diakui sebagai langkah krusial untuk membangun hubungan timbal balik. Tujuannya adalah membentuk karakter peserta didik sesuai dengan harapan bersama, yaitu menciptakan generasi yang memiliki kepribadian yang baik (Rantauwati 2020).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Social Awareness Pada Siswa

Pelaksanaan program pendidikan karakter secara menyeluruh di sekolah memiliki potensi memberikan dampak positif dalam mengembangkan *social awareness* siswa. Meskipun demikian, dalam upaya membentuk karakter *social awareness* ini, tentu ada berbagai faktor yang ikut memengaruhi proses pembentukan karakter tersebut pada siswa.. Ada dua faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya karakter *social awareness* pada siswa yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor-faktor yang akan menjadi pendukung sebagai berikut :

- a. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian sosial seperti empati, toleransi, dan keadilan, siswa dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan dan pengalaman orang lain.
- b. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang bersifat multikultural dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa.
- c. Menerapkan kebiasaan interaksi siswa dengan rekan-rekan sekelas dari berbagai latar belakang, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal, dapat memperluas pemahaman siswa tentang keberagaman dan memperkaya pengalaman mereka.
- d. Guru juga sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi tentang pengalaman pribadi mereka, pandangan, dan perasaan, yang dapat membantu membangun kesadaran sosial.
- e. Dalam proses pembelajaran, guru juga perlu merancang metode yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti proyek kolaboratif, simulasi, atau permainan peran, dengan harapan dapat memperkuat kesadaran sosial melalui keterlibatan langsung siswa dalam pengalaman pembelajaran.

Sangat penting untuk diingat bahwa pemicu-pemicu ini bisa saling berinteraksi dan saling memperkuat. Kombinasi berbagai strategi dan pengalaman dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan kesadaran sosial pada siswa. (Dea Nerizka, Eva Latifah 2021). Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat keberhasilan dalam upaya pembentukan karakter *social awareness* pada siswa antara lain:

- a. Minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter disebabkan oleh terlalu banyak penekanan pada aspek akademis dalam sistem pendidikan.
- b. Ketiadaan figur panutan di sekitar, yaitu kurangnya sosok yang menunjukkan sikap dan perilaku sosial yang positif, dapat menjadi kendala.
- c. Peran orang tua yang terbatas dalam perkembangan karakter anak, kurangnya dukungan serta absennya contoh positif dari orang tua, dapat menjadi hambatan.
- d. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dapat mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter *social awareness*.
- e. Lingkungan belajar yang tidak kondusif juga dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan yang penuh stres membuat siswa sulit untuk memahami dan merespons kebutuhan sosial di sekitar mereka.

Faktor-faktor ini tidak selalu berdiri sendiri, dan seringkali terdapat keterkaitan antara mereka. Banyak orang tua hanya memenuhi keinginan materi anak, sementara masalah pendidikan, akhlak terpuji, dan kasih sayang cenderung diabaikan. Oleh karena itu, upaya kolaboratif antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat diharapkan dapat membantu mengatasi beberapa faktor penghambat ini dan mendorong pengembangan karakter social awareness pada siswa (Fatimah and Nuraninda 2021).

Pembentukan Karakter Social Awareness Melalui Pendidikan Agama Islam

Dari hasil pengamatan di MTs. Zainul Irsyad Problinggo, dapat disimpulkan bahwa upaya menanamkan karakter social awareness pada siswa memerlukan perhatian lebih. Temuan dari observasi dan wawancara dengan beberapa tenaga pendidikan menunjukkan bahwa pembentukan karakter social awareness tidak hanya dapat dilakukan dengan menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan proses pembiasaan pada seluruh siswa (Sobri et al. 2019). Sebagai contoh pembiasaan yang ditujukan untuk membentuk karakter *social awareness* pada siswa yang telah diterapkan di MTs. Zainul Irsyad antara lain seperti penjadwalan piket setiap pagi guna untuk melatih siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan disekitarnya, membiasakan siswa menjenguk teman yang sedang sakit untuk melatih siswa agar peduli terhadap sesama (Arif, Rahmayanti, and Rahmawati 2021). Membiasakan siswa untuk memberikan salam kepada guru setiap pagi saat kedatangan di sekolah memiliki tujuan untuk melatih kesadaran moral mereka. Di sisi lain, pendirian organisasi seperti OSIS bertujuan menyediakan platform bagi siswa untuk mengungkapkan ide, kreativitas, dan bakat mereka. Pendekatan ini diimplementasikan dengan harapan siswa dapat secara spontan melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut tanpa memerlukan petunjuk tambahan..

Dalam upaya mengembangkan kesadaran sosial, penggunaan metode pembiasaan dianggap tidak mencukupi; diperlukan keterlibatan timbal balik untuk mencapai kemajuan yang optimal. Tindakan-tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan diabaikan oleh guru atau pihak sekolah dapat berpengaruh buruk pada siswa lainnya (Firdaus 2020). Pelanggaran atau perilaku yang tidak terkendali dapat menimbulkan ketidakstabilan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah memiliki tanggung jawab untuk menegakkan peraturan-peraturan tersebut dengan maksud menjaga stabilitas dalam proses pembelajaran. Tindakan ini melibatkan pemberian konsekuensi berupa hukuman

kepada pelanggar aturan dan memberikan apresiasi kepada siswa yang berhasil mencapai prestasi. Baik hukuman maupun penghargaan memiliki tujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Meskipun hukuman berperan sebagai upaya pencegahan terhadap pelanggaran siswa, penghargaan bertujuan memberikan motivasi dan pengakuan kepada siswa yang mencapai prestasi (Rosyid and Wahyuni 2021).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada kepala madrasah di MTs. Zainul Irsyad, di sekolah tersebut sudah menerapkan sistem *reward* dan *punishment* dalam segala aktivitas di sekolah. Dalam hal *social awareness* pihak sekolah di MTs. Zainul Irsyad menerapkan *reward* berupa pemberian penghargaan saat haflatul imtihan dengan julukan “murid tauladan”. Sedangkan *punishment* yang diterapkan di MTs. Zainul Irsyad berupa sanksi sehari-hari, seperti membuang sampah, membersihkan kamar mandi, membersihkan halaman sekolah dan lain sebagainya. Dalam memberikan penghargaan dan hukuman, guru perlu mengikuti prinsip-prinsip pendidikan secara menyeluruh. Tindakan ini diambil dengan niat untuk menghindari kemungkinan timbulnya stigma negatif terkait dengan pemberian penghargaan atau hukuman.

Memberikan hadiah dan hukuman secara berlebihan tidak dianjurkan. Pemberian *reward* yang berlebihan bisa mengurangi tujuan awalnya, terutama jika peserta didik memandang *reward* sebagai bentuk upah. Dalam memberikan *reward*, seorang pendidik perlu menyesuaikannya dengan pencapaian yang telah dicapai oleh peserta didik, agar tidak memunculkan sikap materialistik. Prinsip yang sama berlaku untuk pemberian hukuman. Dalam memberikan hukuman, seorang guru juga harus berhati-hati dan memperhatikan kondisi psikis seorang anak (Febriyanti, Hindun, and Juliana 2022). Langkah ini diambil untuk mencegah *punishment* menimbulkan dampak negatif pada peserta didik.

Selain pembiasaan tentang kesadaran sosial, di MTs. Zainul Irsyad juga menerapkan program pembiasaan yang diterapkan di yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan rutin yang dilakukan di MTs. Zainul Irsyad sebagai berikut :

a. Baris berbaris di halaman sekolah

Kegiatan baris-berbaris di pagi hari sebelum masuk kelas merupakan salah satu cara untuk menegakkan kedisiplinan siswa dengan membiasakan siswa agar berbaris

dengan rapi dan tertib. Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan rasa persatuan, kekompakan, dan kebersamaan pada siswa hal ini sejalan dengan pendapat (Aliyyah Bilqis Ramadhianti¹, Jazari² 2020) yang menyatakan bahwa pembiasaan apel pagi dengan baris-beraris dapat membantu pembentukan karakter disiplin siswa meliputi siswa dapat mematuhi aturan tata tertib saat baris berbaris di sekolah dengan berangkat lebih awal.

b. Membaca doa bersama

Kegiatan membaca doa bersama di halaman sekolah MTs. Zainul Irsyad dilakukan di pagi hari sebelum memasuki kelas. Doa yang di baca meliputi doa sebelum belajar, doa kedua orang tua, dan doa kebaikan dunia dan akhirat. Kegiatan ini di lakukan bertujuan untuk agar siswa terbiasa dengan berdoa sebelum melakukan kegiatan selain itu doa yang dilakukan merupakan sebuah permohonan agar di beri kelancaran dalam melaksanakan sesuatu sehingga siswa lebih bersemangat dalam menjalankan tugasnya sebagai siswa. (Irwansyah and Tanjung 2021) juga mengungkapkan bahwa dengan membiasakan membaca doa sebelum pelajaran mereka membuat siswa lebih bersemangat, lebih konsentrasi dalam pembelajaran.

c. Membaca Asmaul Husna

Pembiasaan membaca asmaul husna merupakan langkah awal membiasakan siswa di MTs. Zainul Irsyad untuk mengamalkan dan meneladani sifat-sifat Allah. Proses pembiasaan kegiatan membaca asmaul husna dilakukan di pagi hari sebelum pembelajaran di mulai dan bertujuan untuk membentuk perilaku disiplin dalam beribadah sehingga menjadi terbiasa dan akan menjadi karakter pribadinya hal ini sejalan dengan pendapat (Usmi and Kadri 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan agama bagi anak pada jenjang SD alangkah baiknya mendahulukan pengenalan sifat-sifat Allah agar tumbuh sikap cinta dan dekat kepada Allah SWT. Ketika seseorang meneladani asmaul husna maka hal tersebut dapat menimbulkan dampak positif dalam kehidupan sosial. Seperti menyayangi satu sama lain sebagai bentuk keteladanan dari “Ar-rahim”, mampu bersikap adil sebagai bentuk keteladanan dari “ Al-adl”, melaksanakan tanggung jawab dalam pemeliharaan serta menjaga kelestarian alam sebagai bentuk keteladanan dari “Al-muhyi”.

d. Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan membaca surah pendek di pagi hari sebelum pembelajaran di mulai, di mana pihak sekolah berharap dengan menerapkan kegiatan membaca surah pendek ini siswa mampu membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan fasih dan lancar (Febriyanti, Hindun, and Juliana 2022). Ketika seseorang sudah menghayati isi-isi dari al-qur'an maka akan banyak pelajaran yang akan di dapatkan.

e. Sholat dhuha berjamaah

Sholat dhuha berjamaah adalah salah satu pembiasaan beribadah yang rutin dan wajib dilaksanakan oleh siswa SDN 1 Ngenep. Dari pelaksanaan sholat dhuha berjamaah siswa dilatih untuk taat dan tertib dalam melakukan ibadah sholat. Sholat dhuha berjamaah ini dilakukan di pagi hari sebelum siswa mengikuti pembelajaran di kelas (Annisa 2019) juga sependapat, ia menyatakan bahwa sholat berjamaah akan melatih siswa untuk selalu taat dalam melaksanakan ibadah sholat, baik mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Sholat dhuha memiliki faedah melancarkan rezeki seorang yang melaksanakannya.

f. Istighasah sabtu

Pembiasaan istighosah dilakukan sepulang sekolah di hari sabtu. Kegiatan ini rutin dilakukan sekali seminggu yang bertujuan untuk meminta doa demi kelancaran, peningkatan prestasi, kesuksesan di masa depan, memohon keselamatan, kelancaran rezeki, dan mempermudah segala urusan serta memohon kelancaran dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

Berikut tabel penyajian hasil analisis *habbit forming* pendidikan Agama Islam yang berdampak pada social awareness di lingkungan Madsah:

Bagan. I

NO	Habbit Forming Pendidikan Agama Islam	Dampak Social Awareness
1.	Baris-berbaris	- Membiasakan hidup tertib dengan semua orang. - Membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, termasuk komunikasi efektif dan interaksi dengan kelompoknya

2. Membaca do'a bersama	- Memperkuat ikatan sosial antara individu. - Menciptakan rasa persatuan dan solidaritas di antara mereka. - Membaca doa bersama dapat menjadi sarana untuk mengatasi stres, kecemasan, dan memberikan dukungan emosional satu sama lain.
3. Membaca asmaul husna	- Meneladani sifat-sifat dalam asmaul husna dalam membangun hubungan sosial. - Membangun nilai-nilai moral supaya menerapkan sifat-sifat Allah dalam asmaul husna. - Mengembangkan kesadaran spiritual.
4. Khotmil Al-qur'an serta melaksanakan sholat dhuha berjamaah	- Memperkuat jaringan sosial dalam komunitas. - membuat hati pembacanya menjadi tenang dan tentram sehingga mampu meminimalisir konflik.
5. Istighasah	- Menumbuhkan kebersamaan religius dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter kesadaran sosial pada manusia dapat dicapai melalui penerapan metode pembiasaan yang konsisten. Seperti yang dijelaskan oleh Ivan Pavlov, individu memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku buruk menjadi perilaku baik melalui proses pembiasaan, yang kemudian menjadi kebiasaan yang terinternalisasi. Analisis data dari penelitian tentang implementasi metode *habit forming* (pembiasaan) dalam membentuk karakter kesadaran sosial di MTs. Zainul Irsyad Probolinggo, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menanamkan karakter kesadaran sosial pada siswa. Dari metode pembiasaan yang berhubungan dengan pendidikan agama islam, dilakukan dengan tujuan mrnciptakan hasil/dampak *social awareness* pada siswa.

Comtohnya seperti membaca do'a bersama ditujukan untuk memberikan dukungan emosional satu sama lain, pembiasaan membaca asmaul husna ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam masyarakat dengan meneladani sifat-sifat Allah dalam asmaul husna. Dan banyak lagi dampak positif dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam membentuk karakter *social awareness* pada siswa di MTs. Zainul Irsyad probolinggo. Pembentukan karakter *social awareness* ini akan mencapai progres yang memuaskan apabila pembiasaan yang sudah diterapkan tetap konsisten dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- ABUTE, ERNIWATI LA. 2019. "Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Glasser* 3 (2): 186. <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i2.338>.
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2 (1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Akhyar, Muaddyl, Martin Kustati, Rezki Amelia, and Aisyah Syafitri. 2023. "Manajemen Kompetensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa" 4 (3): 241–48. <https://doi.org/10.32832/idarrah.v4i3>.
- Aliyyah Bilqis Ramadhianti¹, Jazari², Shoifatul Jannah³. 2020. "This Work Is Licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available Online on: [Http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Fai/Index](http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Fai/Index)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 4 (2): 40–49.
- Angdreani, Vebri, Idi Warsah, and Asri Karolina. 2020. "Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong A . Pendahuluan Salah Satu Kompetensi Yang Harus Diperoleh Oleh Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Adalah Kemampuan Untuk Mengaplikasikan Pesan Dari Mate." *At-Ta'lim* 19 (1): 1–21.
- Annisa, Fadillah. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar." *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan* 10 (1): 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102).
- Arif, Muhamad, Jesica Dwi Rahmayanti, and Fitri Diah Rahmawati. 2021. "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13 (2): 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>.
- Dalmeri. 2014. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter." *Journal of Chemical*

- Information and Modeling* 14 (1): 269–88.
- Dea Nerizka, Eva Latifah, A. Munawwir. 2021. “Heredity and Environment Factors in Building Characters.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 12: 55–64.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/38234/pdf>.
- Fatimah, Siti, and Febilla Antika Nuraninda. 2021. “Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0.” *Jurnal Basicedu* 5 (5): 3705–11.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1346>.
- Febriyanti, Meliyana, Hindun Hindun, and Rina Juliana. 2022. “Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Sekolah Menengah Pertama.” *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal* 5 (1): 15–29. <https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.36>.
- Fikriyah, Samrotul, Annisa Mayasari, Ulfah Ulfah, and Opan Arifudin. 2022. “Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying.” *Jurnal Tahsinia* 3 (1): 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>.
- Fimansyah, Wira. 2019. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi.” *Primary Education Journal Silampar* 1 (1): 1–6. <https://www.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/article/view/305>.
- Firdaus, Firdaus. 2020. “Esensi Reward Dan Punishment Dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5 (1): 19–29.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882).
- Hadi, Samsul. 2022. “Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko - Bengkulu.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11 (1): 81–96.
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.309>.
- Hidayah, Ulil. 2021. “Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender.” *Egalita Jurnal Kesenjangan Dan Keadilan Gender* 16 (2). <https://doi.org/10.18860/egalita.v16i2.12968>.
- Himatullah. 2020. “Kepribadian Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak Millennial Dalam Keluarga Islam.” *Syakhsia : Jurnal Hukum Perdata Islam* 21 (2): 231–66.
- Ilmiah, Jurnal, Wahana Pendidikan, Program Studi, Pendidikan Agama, Fakultas Agama, and Islam Universitas. 2022. “أَقْلَبُ رَوَّاءَ قِطْعَةٍ (٢) قَلَّ خَلَّخَ م.” *سَنَلْ ذَا سَنَلْ ٨* (September): 83–92.

- Irwansyah, Irwansyah, and Nurmahani Tanjung. 2021. "Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan KeIslaman* 3 (2): 41–48.
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, and Imam Taulabi. 2020. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan." *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2 (1): 55–66.
<https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.
- Nursidik, N. 2019. "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Habit Forming Siswa." *Madaniyah* 9: 137–49.
<https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/123%0A>
<https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/download/123/105>.
- Qiyam, Jurnal Al. 2021. "Jurnal Al – Qiyam" 2 (1): 168–75.
- Ramdan, Ahmad Yasar, and Puji Yanti Fauziah. 2019. "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar." *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 9 (2): 100.
<https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>.
- Rantauwati, Henny Sri. 2020. "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd." *Jurnal Ilmiah WUNY* 2 (1): 116–30.
<https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>.
- Rizal, Derry Ahmad, and Ahmad Kharis. 2022. "Kesadaran Sosial Dalam Pemikiran Nietzsche: Tinjauan Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Di Indonesia." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7 (1): 69.
<https://doi.org/10.24235/empower.v7i1.9787>.
- Rosyid, Abdul, and Siti Wahyuni. 2021. "Metode Reward and Punishment Sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan Siswa Madrasah Diniyyah." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11 (2): 137–57.
<https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1728>.
- Sobri, Muhammad, Nursaptini Nursaptini, Arif Widodo, and Deni Sutisna. 2019. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6 (1): 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>.
- Usmi, Fahrul, and Raja Muhammad Kadri. 2021. "Living Quran: Pembiasaan Membaca

- Asmaul Husna Di Sekolah Dasar.” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2 (3): 188–96.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.362>.
- Wahid, Latiful. 2023. “GURU” 6 (2): 605–12.
- Wahono, Margi. 2018. “Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa Di Era Milenial.” *Integralistik* 29 (2): 145–51.
<https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i2.16696>.
- Zainuddin Abbas, Benny Prasetya, Ari Susandi. 2022. “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo.” *Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo* 4 (1): 447–58.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3756>.